

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi makhluk hidup di seluruh dunia. Bahasa adalah sarana pokok yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi untuk menyampaikan ide, pikiran atau pesan kepada orang lain maupun pada diri sendiri. Definisi bahasa menurut Kridalaksana (2001 : 27) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Jadi, fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu pesan kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis.

Bahasa Jepang termasuk ke dalam kelompok bahasa yang berumpun bahasa S (Subjek) – O (Objek) – P (Predikat). Selain itu, bahasa Jepang pun merupakan bahasa yang memiliki urutan pola atau struktur kalimat yang dapat mempertukarkan subjek dan objek, karena mempunyai pemarkah yang jelas. Hanya P (Predikat) yang penempatannya selalu di bagian akhir kalimat. Hal ini merupakan salah satu karakteristik bahasa Jepang. Seperti pada contoh berikut:

a. 私がりんごを買った。

*Watashi ga ringo wo katta.*

Saya membeli apel.

b. りんごを私が買った。

*Ringo wo watashi ga katta.*

Apel, saya yang membeli.

c. \*私が買ったりんごを。

*Watashi ga katta ringo wo.*

d. \*買った私がりんごを。

*Katta watashi ga ringo wo.*

Walaupun pola dasar kalimat bahasa Jepang S – O – P seperti contoh (a), tetapi contoh (b) pun berterima sebab posisi predikatnya berada di bagian akhir kalimat. Sebaliknya contoh (c) dan (d) tidak berterima sebab posisi predikatnya tidak berada di bagian akhir kalimat.

Biasanya, inti dalam sebuah kalimat adalah verba, yang dalam bahasa Jepang dinamakan 動詞 *doushi*. Tomita (1991 : 8) menjelaskan *doushi* sebagai berikut:

「立つ・座る・走る・思う・考える」「悲しむ・愛する」「晴れる・(雨が)降る・光る」「似る・ある・いる」などのように、わたしたちの「行動・動作」や「様子・状態」、わたしたちの周りにあるものの「動き・変化」や「状況」などを表す単語を動詞と言います。

*"tatsu / suwaru / hashiru / omou / kangaeru" "kanashimu / aisuru" "hareru / (ame ga) furu / hikaru" "niru / aru / iru" nado no you ni, watashitachi no "koudou / dousa" ya "yousu / joutai", watashitachi no mawari ni aru mono no "ugoki / henka" ya "joukyou" nado wo arawasu tango wo doushi to iimasu.*

Verba merupakan kata-kata yang menunjukkan "situasi", "pergerakan / perubahan" yang terdapat di sekeliling kita, "kondisi / aspek", "aksi /

perilaku” kita, seperti ”cocok / ada untuk benda mati / ada untuk makhluk hidup” ”cerah / turun (hujan) / bersinar” ”bersedih / mencintai” ”berpikir / mengira / berlari / duduk / berdiri”.

Dalam *Nihongo no Bunpou*, Tanaka (1990 : 86) secara morfologis membagi jenis-jenis *doushi* sebagai berikut:

a. 五段活用動詞 *godankatsuyoudoushi* (verba yang mempunyai 5 perubahan atau verba golongan I)

Contoh: 買う *kau* (membeli), 学ぶ *manabu* (belajar)

b. 一段活用動詞 *ichidankatsuyoudoushi* (verba yang memiliki 1 perubahan atau verba golongan II)

Contoh: 見る *miru* (melihat), 降りる *oriru* (turun), 食べる *taberu* (makan), 寝る *neru* (tidur)

c. 変格動詞 *henkakudoushi* (verba istimewa karena perubahannya tidak seperti *godankatsuyoudoushi* dan *ichidankatsuyoudoushi* atau verba golongan III)

Contoh: 来る *kuru* (datang) dan する *suru* (melakukan)

*Doushi* terdiri dari 語幹 *gokan* (awal kata yang tidak berubah, dan memiliki arti dasar), dan 語尾 *gobi* (akhir kata yang bisa berubah). Contoh: 読む *yomu* (membaca) → 読: *gokan* dan む: *gobi* (Tomita, 1991 : 8).

Berdasarkan perlu tidaknya keberadaan objek, *doushi* dibagi menjadi 他動詞 *tadoushi* (verba transitif) dan 自動詞 *jidoushi* (verba intansitif) (Tomita, 1991 : 13).

Makino dan Tsutsui (1986 : 582-584) membagi *doushi* secara semantik yang dinamakan klasifikasi semantik verba. Pembagian ini sebagai berikut:

- a. *Stative verbs* (verba statif)
- b. *Continual verbs* (verba kontinyual)
- c. *Stative-continual verbs* (verba statif-kontinyual)
- d. *Punctual verbs* (verba pungtual)
- e. *Continual-punctual verbs* (verba kontinyual-pungtual)
- f. *Non-volitional verbs* (verba non keinginan)
- g. *Reciprocal verbs* (verba resiprokal)
- h. *Movement verbs* (verba gerak)

Berdasarkan klasifikasi semantik verba tersebut, pada poin (f) terdapat verba *muishidoushi* yang ditulis dengan kanji sebagai 無意志動詞. Lawan kata *non-volitional verbs* adalah *volitional verbs* (*ishidoushi*) yang ditulis dengan kanji sebagai 意志動詞. Menurut Kobayashi (2003 : 5), *ishidoushi* dan *muishidoushi* dikatakan sebagai:

「意志動詞」「無意志動詞」というのは、意志的な動作を表すか否かによる動詞の分数である。

*'Ishidoushi' 'Muishidoushi' to iu no wa, ishiteki na dousa wo arawasu ka ina ka ni yoru doushi no bunsuu de aru.*

*'Ishidoushi' 'Muishidoushi'* merupakan penilaian verba yang melihat dari sisi ada atau tidaknya aktivitas berdasarkan suatu keinginan.

Dalam *ishidoushi*, terdapat suatu kondisi tertentu yang menyangkut situasi yaitu pelaku melakukan verba yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut secara sadar atau disengaja/sesuai dengan keinginan pelaku. Kondisi ini dinamakan dengan 意志表現 *ishihyougen* (ekspresi keinginan). Dan kondisi tertentu yang menyangkut situasi yaitu pelaku melakukan verba yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut secara tidak disadari atau tidak disengaja/tidak sesuai dengan keinginannya, dinamakan 無意志表現 *muishihyougen* (ekspresi non keinginan), walaupun verba yang digunakan tergolong verba *ishidoushi*.

Perhatikan contoh berikut ini:

彼は外を見た。( *ishidoushi* )

*Kare wa soto wo mita.*

Dia melihat ke luar.

(Kby, 2003 : 6)

Verba 見る *miru* (melihat) pada kalimat tersebut, menurut Tanaka (1990 : 113-114) digolongkan ke dalam *ishidoushi*. Namun pada kalimat tersebut belum dapat diketahui apakah mengandung ekspresi *ishihyougen* (ekspresi keinginan) atau *muishihyougen* (ekspresi non keinginan). Bandingkan dengan kalimat berikut:

1. a. 彼はふと/何気なく外を見た。 (*muishihyougen*)

*Kare wa futo/nanige naku soto wo mita.*

Dia melihat ke luar tanpa disadarkan/secara kebetulan.

(Kby, 2003 : 6)

- b. 彼は物音がしたので外を見た。 (*ishihyougen*)

*Kare wa monooto ga shita no de soto wo mita.*

Dia melihat ke luar karena terdengar suara.

(Kby, 2003 : 6)

Kalimat (1.a) mengandung *muishihyougen* walaupun verba yang digunakan menurut Tanaka digolongkan ke dalam *ishidoushi* yaitu 見る *miru* (melihat). Hal itu dikarenakan adanya penggunaan 副詞 *fukushi* (adverbia) ふと *futo* (tanpa disadarkan) atau 何気なく *nanige naku* (secara kebetulan), sehingga makna kalimat secara keseluruhan menjadi ‘Dia melihat ke luar tanpa disadarkan / secara kebetulan’, yang berarti sebetulnya belum tentu dia ingin melihat ke luar, tapi karena sesuatu hal yang dia sendiri tidak sadar atau secara kebetulan ingin melihat keluar, walaupun sesuatu yang ada di luar tersebut tidak membuat dia tertarik untuk melihatnya. Misalnya dia melihat ke luar sambil dalam keadaan termenung atau sedang memikirkan sesuatu yang lain.

Kalimat (1.b) mengandung *ishihyougen* karena verba yang digunakan menurut Tanaka digolongkan ke dalam *ishidoushi*. Selain itu, terdapat *joshi* ので *no de* (karena/disebabkan oleh), sehingga makna kalimat secara keseluruhan menjadi ‘Dia melihat ke luar karena / disebabkan oleh adanya suara’, yang berarti dia

memiliki keinginan untuk melihat ke luar karena ada suara yang membuat dia penasaran untuk melihat dari mana asal suara itu.

Dari contoh tersebut, dapat terlihat bahwa kalimat yang mengekspresikan *muishihyougen* belum tentu kalimat tersebut mengandung verba *ishidoushi*. Begitu juga sebaliknya, kalimat yang mengekspresikan *muishihyougen* belum tentu kalimat tersebut mengandung verba *muishidoushi*.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang *muishihyougen* ini, dan unsur-unsur apakah yang berpengaruh terhadap makna-makna yang terdapat pada *muishihyougen* ini. Dan sepengetahuan penulis, belum ada penelitian sebelumnya tentang *muishihyougen* ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Unsur-unsur apa saja yang mempengaruhi *muishihyougen* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Makna apakah yang terkandung dalam *muishihyougen* pada kalimat bahasa Jepang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur yang mempengaruhi *muishihyougen* dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam *muishihyougen* pada kalimat bahasa Jepang.

## **1.4 Metode dan Teknik Penelitian**

### **1.4.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data, keterangan dan informasi lainnya yang kompeten dan relevan dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, semua data dan informasi tersebut diolah dan dianalisis sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan dan saran yang diperlukan (Sugiyono, 2003 : 11).

### **1.4.2 Teknik Penelitian**

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik perluasan, yaitu dengan menyisipkan unsur tertentu ke dalam suatu kalimat, serta menganalisis kalimat tersebut dari berbagai segi baik struktur maupun makna (Alwasilah, 2003 : 142-166).

## **1.5 Organisasi Penulisan**

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab yang di mana setiap bab membahas pokok bahasan yang berbeda, yaitu:



Bab I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan alasan melakukan penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, serta organisasi penulisan.

Bab II Kajian Teori, akan diuraikan teori dasar yang mendukung penelitian ini yaitu pengertian sintaksis, pengertian semantik, pengertian makna gramatikal, kelas kata, pengertian *doushi*, klasifikasi semantik verba, pengertian *ishidoushi* dan *muishidoushi* serta pengertian *ishihyougen* dan *muishihyougen*.

Bab III Analisis 無意志表現 *Muishihyougen* pada Kalimat Bahasa Jepang, mengenai bagaimana unsur-unsur serta makna yang terkandung dalam *muishihyougen* pada kalimat bahasa Jepang.

Bab IV Kesimpulan.

Demikianlah rangkaian sistematika penulisan ini dibuat dengan harapan agar pembaca dapat memahami urutan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.